

Imam Besar Istiqlal Harapkan Zakat Juga Dapat Bersihkan Terorisme

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Pada bulan suci Ramadan, umat Islam diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitrah. Zaka ini merupakan rukun yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Sejumlah tokoh Islam mengingatkan agar dalam situasi Pandemi COVID-19 saat ini, zakat fitrah dan zakat maal ditunaikan lebih awal. Hal ini diharapkan bisa bersihkan terorisme yang disebabkan kurangnya kesejahteraan, ekonomi.

“Selain zakat fitrah, masih ada beberapa [zakat](#) lainnya seperti infaq, mal, sedekah, hibah, dan lain-lain yang bisa dilakukan umat Islam. Itu untuk membantu perekonomian warga yang tidak beruntung,” tutur KH Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.

Tidak hanya itu, zakat juga bisa menjadi solusi untuk mewujudkan keadilan sosial. Terutama untuk bersihkan terorisme dan radikalisme. Pasalnya, radikalisme dan terorisme tidak hanya dipicu faktor ideologi saja, tetapi juga faktor ekonomi, sosial, dan politik.

“Zakat memang bisa menjadi solusi meski tidak terlalu besar, mengingat jumlah penduduk miskin dibandingkan nilai zakat umat Islam di Indonesia sangat kecil. Tapi itu tetap sangat penting dalam mengurangi kesenjangan sosial yang menjadi incaran penyebaran radikalisme dan terorisme,” ujar Prof Dr KH Nasaruddin Umar.

Sayang, lanjut Nasaruddin, sejauh ini belum dirancang pengeluaran zakat untuk berkontribusi dalam pencegahan terorisme. Terutama untuk mendukung program deradikalisasi.

Mestinya, lembaga atau badan penyalur zakat seperti Baznas dan Dompot Dhuafa bisa duduk bersama dengan pemerintah, untuk mengarahkan bagaimana zakat bisa memperkecil ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Juga buat para bekas kombatan dan napi terorisme yang telah insyaf dan butuh pekerjaan untuk melanjutkan hidupnya.

“Hal itu penting agar mereka tidak berpikir lagi untuk kembali menjadi [teroris](#),” tutur Kiai Nasaruddin Umar.

Penerima Zakat Terlalu Besar

Namun, ungkap Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, terlalu kecilnya nilai zakat umat Islam di Indonesia membuat ia agak pesimistis untuk memaksimalkan manfaat zakat ini. Apalagi di Indonesia, mustahik-nya (penerima zakat) terlalu besar.

Sebenarnya hal ini bisa diatasi dengan kebijakan pemerintah. Namun itu juga berat karena pajak yang diterima pemerintah saat ini saja, peruntukkannya masih tidak memihak ke rakyat kecil. Tapi dalam hal ini, pemerintah tidak bisa disalahkan karena pendapatan pajak itu digunakan untuk membangun visi jangka panjang, membangun infrastruktur yang jumlahnya triliunan.

Menurutnya, zakat adalah bagian paling kecil kontribusi umat Islam terhadap agamanya. Dengan hanya 2,5 persen, itu sangat jauh dengan pajak progresif yang bisa sampai 10-20 persen dari nilai kekayaan.

Apalagi umat Islam kadang-kadang masih malas, bahkan terkesan pelit untuk mengeluarkan zakat yang 2,5 persen itu, apalagi sedekah, hibah, jariyah, wasiyah, dan infaq. Mestinya itu harus dikeluarkan satu paket dengan 27 pundi ekonomi

islam.

“Dari pengalaman Rasulullah SAW dan para sahabat, yang kita aktualkan hanya satu yaitu zakat saja. Terlalu pelit kita sebagai umat islam manakala pengeluarannya hanya zakat. Hanya 2,5 persen, padahal keuntungan kita dari mana-mana saja.

“Ada orang yang hanya memberikan sarung. Padahal sarung seperberapanya dari 2,5 persen dengan hartanya yang miliaran di bank. Cuma berapa kodi sarung dibagikan kepada fakir miskin. Itupun keluarga dekatnya masih dikasih, yang seharusnya bukan mustahik-nya. Saya kira pengelolaan zakat ini juga satu problem,” kata Kiai Nasaruddin.